

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Dari penjelasan pembahasan dalam penelitian mengenai bentuk-bentuk kerjasama RI dengan Selandia Baru dalam mengembangkan Industri Pengelolaan Susu Indonesia, dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan antar RI dengan Selandia Baru berupa bantuan teknis yakni bantuan tenaga ahli serta pelatihan-pelatihan yang disediakan oleh Selandia Baru untuk masyarakat Indonesia. Namun, untuk saat ini bantuan teknis masih belum terlihat hasilnya, dikarenakan bantuan yang dijalankan masih berupa pengidentifikasian terhadap suatu wilayah yakni di Jawa Tengah dan Sumatera Barat. Pengidentifikasian dilakukan agar nantinya upaya-upaya yang dilakukan kedua Negara dalam mengembangkan Industri Pengelolaan Susu di Indonesia tepat.

Kerjasama yang dilakukan oleh RI dan Selandia Baru diawali dengan di tandatanganinya *Memorandum of Understanding (MoU) Between The Government of the Republic Indonesia and the Government of New Zealand on Agricultural Cooperation* yang di tandatangani pada 17 April 2012. Kerjasama tersebut juga menindak lanjuti *Agreement on Establishing ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area (AANZFTA)* yang telah di tanda tangani di Hua Hin, Thailand pada 27 Februari 2009, maka telah disusun draft *Agreement on Agricultural Cooperation between the Government of New Zealand and the Government of Republic of Indonesia*. Adapun draft *Agreement* tersebut merupakan payung kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Selandia Baru sebagai bentuk komitmen Selandia Baru terkait dengan pelaksanaan AANZFTA, selain itu hal tersebut juga menanggapi adanya penghapusan 16 pos tariff pada

2020 dimana komoditas susu adalah salah satunya. Kemudian setelah itu dilakukan beberapa pertemuan untuk membahas kerjasama tersebut. Pertemuan pertama dilakukan oleh kunjungan konsultan Selandia Baru Keith Miligan (*Team Leader*) yang bertujuan untuk melakukan identifikasi, pihak Indonesia pun menyambut baik hal tersebut. Keith Miligan disambut oleh Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang kemudian memaparkan beberapa poin mengenai kondisi peternakan sapi perah Indonesia. Kemudian mereka (*Team Leader*) mengadakan kunjungan ke beberapa *stakeholder* pendukung IPS Indonesia, yang kemudian beberapa dari mereka berencana untuk membantu di wilayah-wilayah terpilih yang mereka hendaki. Hal tersebut termasuk bagian dari kunjungan lapangan, karena kunjungan dengan *stakeholder* pun membahas mengenai peternakan sapi perah. *Stakeholder* cukup penting karena bagaimana pun juga mereka adalah bagian dari Industri Pengelolaan Susu Indonesia, yang lebih mengetahui kelemahan-kelemahan SSDN.

Pada kerjasama Indonesia dengan Selandia Baru tersebut, *Technical cooperation* adalah yang dilakukan oleh kedua Negara tersebut. Bantuan teknis difokuskan pada dua kawasan sebagai pilot proyek yaitu Sumatera Barat dan Jawa Tengah. Dengan beberapa wilayah kabupaten yang dikelompokkan, saat ini Jawa tengah sudah memiliki 10 kelompok, Dimana kelompok tersebut melakukan *Dairy Projek* tahap pertama yakni identifikasi, sedangkan Sumatera Barat dilakukan salah satunya di kawasan Padang Panjang. Kerjasama teknis Indonesia dengan Selandia Baru di lanjutkan dengan ditandatanganinya *Partnership Arrangement* pada tahun 2015 yang kemudian dibentuklah program IDEA (*Indonesia Dairy Excellence Activity*). Proyek IDEA ini sendiri bertujuan untuk mensinergikan potensi antara Indonesia dengan Selandia Baru untuk membangun sub sektor peternakan khususnya untuk sapi perah di Indonesia. Melalui keterampilan SDM, meningkatkan pendapatan peternak, daya saing, ada dokumennya namanya ADD (*Activity Design Document*) proyek ini berjangka waktu 8 tahun dari ditandatanganinya *Partnership*

Arrangement pada tahun 10 September 2015 sampai dengan 2023 dan dilakukan secara bertahap.

Namun secara nilai, hasil dari *technical cooperation* yakni melalui IDEA belum dapat terlihat karena proses yang berjalan baru memasuki tahun kedua, dimana pengidentifikasian (tahap 1) masih dilakukan secara mendalam, dan beberapa proyek pada tahap 1 tersebut masih belum diterapkan secara merata di kawasan pilot proyek yakni Jawa Tengah dan Sumatera Barat. Namun, kerjasama bilateral masih dilakukan secara intensif yakni melalui pertemuan-pertemuan terkait Industri pertanian. Kerjasama tersebut juga memberikan keuntungan bagi Indonesia. Salah satunya adalah yang di dapat oleh Indonesia : makin bertambahnya ilmu yang di dapat oleh peternak maupun karyawan Indonesia mengenai beternak sapi sesuai dengan ketentuan dan juga mengenai manajemen kelembagaan sapi perah. Ilmu yang di maksud adalah pengenalan teknik dan waktu bagi sapi melakukan perkawinan hingga pemerahan susu segar, untuk pengembangan sumberdaya manusia dengan memberikan bantuan berupa beasiswa, maupun pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa serta staff negara khususnya karyawan Kementerian Pertanian. Dengan adanya sharing pengalaman dan ilmu dalam mengembangkan peternakan sapi perah, ilmu yang di dapat oleh Indonesia semakin bertambah.

Sedangkan keuntungan yang diperoleh Selandia Baru ialah Sumber Daya Manusianya. Selandia baru terkenal akan majunya sector peternakannya dan cukup berpengalaman, Selandia Baru memiliki upaya-upaya tersendiri untuk meningkatkan sector peternakannya, seperti melalui kesehatan, kualitas ataupun teknologinya. Pengalaman dan keunggulan ini yang membuat Selandia Baru di percaya oleh sebagian besar masyarakat dunia yang memiliki keunggulan di bidang peternakan. Sehingga Sumber Daya Manusianya lah yang menjadi daya jual bagi Selandia Baru. Selain itu Selandia Baru juga mengimpor beberapa sapi perah Jersey unggulan untuk mem *back up* sapi perah Indonesia yang kurang berkualitas. Sebagai *feedback* Indonesia di izinkan memasukan buah-buahan

tropisnya ke Selandia Baru namun masih terkendala oleh kandungannya yang tidak lolos kesehatan Selandia Baru, namun hal tersebut tidak menjadi masalah yang cukup besar, karena kedua Negara akan bernegosiasi mengenai cara penanaman buah-buahan tropis agar terhindar dari penyakit.

IV.2 Saran

Berdasarkan studi lapangan, proses proyek IDEA kurang begitu lancar. Khususnya pada pemberian Beasiswa yang disediakan PT. Fronterra Brand Indonesia dengan Kedutaan Besar Selandia Baru di Indonesia. Cukup membantu ASN khususnya dalam kementerian pertanian dalam mengatur kelembagaan. Perlu ditegaskan kegunaan dan komitmen dari beasiswa yang diberikan kepada peserta. Kurangnya tanggung jawab dari peserta dapat menghambat kemajuan upaya yang dilakukan oleh Selandia Baru dan RI dalam mengembangkan IPS di Indonesia.

Untuk mengembangkan IPS di Indonesia perbaikan memang dilakukan pada seluruh simpul agribisnis, yakni peternak, koperasi dan pemasaran. Dimana peternak di tingkatkan pengetahuan sehingga hasil yang di dapat memenuhi standar pasaran. Sehingga hal tersebut juga berdampak pada koperasi persusuan yang usaha anggotanya bertambah dan pemasaran dilakukan lebih mudah. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya konsistensi dari berbagai kalangan agar tepat mencapai tujuan. Selain itu perlu dilakukan pendataan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kerjasama tersebut. Pendataan yang dimaksud seperti data base peserta pelatihan, yang dilakukan lebih awal sejak aktifnya peserta tersebut dalam melaksanakan pelatihan. Hal tersebut dilakukan agar tetap berjalannya komitmen peserta seperti yang telah disepakati tidak seperti yang terjadi pada peserta pelatihan oleh PT. Fronterra. Selain itu menurut saya criteria pada peserta pelatihan harus lebih ketat, seperti pada latar belakangnya. Agar ilmu yang didapat tidak sia-sia dan langsung diimplementasikan pada tempatnya.